

BAB II

PERKEMBANGAN FILM DAN GENERASI *SANDWICH*

DI INDONESIA

Perkembangan dunia perfilman di Indonesia tidak hanya mencerminkan kemajuan industri hiburan, tetapi juga menjadi cerminan dinamika sosial dan budaya masyarakat. Film sebagai salah satu bentuk media massa memiliki kekuatan dalam merepresentasikan realitas kehidupan sehari-hari serta menyuarakan berbagai isu yang tengah berkembang di tengah masyarakat. Salah satu isu sosial yang mulai mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir adalah fenomena generasi *sandwich*, yakni individu yang secara bersamaan memikul tanggung jawab finansial terhadap orang tua, saudara dan anak-anak mereka. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang efektif untuk mengangkat, merefleksikan, dan bahkan membentuk pemahaman publik mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi oleh kelompok ini. Pembahasan pada bab ini akan menguraikan secara lebih mendalam mengenai perkembangan industri film di Indonesia serta bagaimana fenomena generasi *sandwich* mulai muncul dan berkembang sebagai isu sosial yang relevan dan representatif dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bab ini akan dibahas mengenai perjalanan perkembangan industri film di Indonesia dari masa ke masa, termasuk bagaimana fenomena generasi *sandwich* mulai diangkat dalam narasi film, serta bagaimana sosok individu yang memikul tanggung jawab terhadap dua generasi sekaligus digambarkan dalam budaya masyarakat.

2.1. Perkembangan Industri Perfilman di Indonesia

Film memiliki peran penting sebagai media komunikasi visual yang khas dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat modern. Pada dasarnya, film merupakan rangkaian gambar diam maupun bergerak yang dirancang secara sistematis untuk menyampaikan suatu narasi atau pesan tertentu. Dengan memanfaatkan unsur visual, audio, serta narasi, para pembuat film mampu menyalurkan ide, nilai, dan representasi yang beragam kepada para penonton. Di Indonesia, perkembangan industri perfilman dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal, termasuk kebijakan dari pemerintah, kemajuan teknologi, selera pasar yang terus berubah, serta dampak globalisasi yang memperkenalkan budaya dan gaya hidup asing ke dalam masyarakat (Paledung, 2024). Seluruh unsur tersebut saling berkaitan dan memainkan peran dalam membentuk bagaimana film-film Indonesia dibuat, ditampilkan, dan diartikan sepanjang waktu.

Film tidak semata-mata berperan sebagai sarana hiburan, melainkan juga memiliki fungsi strategis sebagai alat penyampai kritik sosial, pengenalan budaya, serta pembentuk pola pikir masyarakat terhadap berbagai isu tertentu (Azahra, 2023). Di Indonesia, perjalanan dan perkembangan industri perfilman sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor eksternal dan internal. Dari sisi eksternal, hal-hal seperti regulasi pemerintah dalam hal sensor dan distribusi, kemajuan teknologi digital, serta pergeseran preferensi pasar menjadi komponen utama yang menentukan arah perkembangan film. Sementara itu, faktor internal yang meliputi tingkat kreativitas para sineas, dinamika dalam industri kreatif, serta kecenderungan

tema-tema yang diangkat dalam film turut memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter industri perfilman nasional (Ardiyanti, 2017).

Globalisasi turut memberikan kontribusi signifikan terhadap wajah perfilman Indonesia. Arus informasi dan budaya yang datang dari luar negeri telah membawa masuk berbagai pengaruh, baik dalam teknik sinematografi maupun dalam penyusunan narasi yang lebih beragam (Salsabila & Yulifar, 2022). Pengaruh ini secara tidak langsung membentuk bagaimana identitas budaya lokal dikonstruksi ulang atau direpresentasikan kembali dalam film-film Indonesia. Film bukan hanya produk budaya yang berdiri sendiri, melainkan juga hasil dari interaksi kompleks antara nilai-nilai lokal dengan dinamika global. Dalam kajian budaya kontemporer, film bahkan dapat dilihat sebagai medan wacana tempat berbagai ideologi, kepentingan, dan kekuasaan beradu untuk membentuk realitas sosial versi tertentu yang kemudian diserap oleh masyarakat luas (Paledung, 2024). Adapun pernjabaran menurut Bestari (2023) dari setiap pembabakan adalah sebagai berikut:

1. Zaman Kolonial (1900-an awal - 1942)

Perkembangan industri film di Indonesia memiliki sejarah yang panjang, yang dimulai pada awal abad ke-20 ketika film-film Eropa pertama kali dibawa ke Hindia Belanda oleh penjajah Belanda. Pada periode ini, industri perfilman di Indonesia masih didominasi oleh perusahaan dan pembuat film yang berasal dari Belanda. Film-film yang diproduksi pada masa itu biasanya berisi representasi tentang kehidupan di Indonesia, namun direkam dan dilihat dari sudut pandang kolonial Belanda. Beberapa film Indonesia pertama yang diproduksi pada masa itu antara

lain adalah "Java Hoofd" yang dirilis pada tahun 1921 dan "Loetoeng Kasaroeng" yang dirilis pada tahun 1926. Kedua film ini merupakan hasil produksi perusahaan-perusahaan Belanda yang beroperasi di Hindia Belanda pada saat itu. Meskipun film-film tersebut dibuat dengan latar belakang Indonesia, namun isi cerita dan perspektif yang digunakan masih sangat dipengaruhi oleh kepentingan dan pandangan kolonial Belanda. Situasi ini berlangsung hingga Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tahun 1945. Setelah itu, industri perfilman Indonesia mulai berkembang secara mandiri dengan munculnya produser-produser dan sutradara film lokal yang berusaha menyuarakan cerita dan representasi Indonesia dari sudut pandang masyarakat pribumi. Transisi ini menandai babak baru dalam sejarah perkembangan film Indonesia, yang kemudian turut membentuk industri perfilman nasional yang mampu mencerminkan identitas dan keragaman budaya bangsa Indonesia.

2. Zaman Pendudukan Jepang (1942 - 1945)

Setelah Indonesia berada di bawah pendudukan Jepang pada masa Perang Dunia II, perkembangan industri film di Indonesia mengalami tantangan baru. Pada periode ini, pembuatan film secara bebas dan mandiri oleh masyarakat Indonesia sangat dibatasi, bahkan cenderung dilarang oleh pemerintah pendudukan Jepang. Meskipun demikian, Jepang sendiri tidak sepenuhnya menghentikan aktivitas perfilman di Indonesia. Sebagai bagian dari strategi propaganda perang mereka,

pemerintah Jepang justru memproduksi beberapa film yang dirancang untuk mendukung tujuan-tujuan politik dan ideologis Jepang di Indonesia. Film-film propaganda ini biasanya berisi pesan-pesan yang mendukung upaya Jepang dalam menarik simpati masyarakat Indonesia dan memobilisasi dukungan terhadap kepentingan Jepang selama masa pendudukan. Kebijakan Jepang yang sangat ketat terhadap industri perfilman lokal serta dominasi film-film propaganda Jepang ini tentu saja berdampak signifikan pada perkembangan industri film di Indonesia pada masa itu. Ruang kreativitas dan ekspresi masyarakat Indonesia dalam berkarya film menjadi sangat terbatas. Hal ini kemudian berimplikasi pada terhambatnya kemajuan perfilman nasional Indonesia selama periode pendudukan Jepang.

3. Zaman Kemerdekaan (1945 - 1965)

Setelah Indonesia meraih kemerdekaannya pada tahun 1945, industri film nasional mulai bangkit dan berkembang dengan pesat. Pada periode ini, film-film bercorak nasional mulai diproduksi secara lebih masif oleh para sineas Indonesia. Sejumlah sutradara yang kemudian dikenal sebagai "Bapak Film Indonesia", seperti Usmar Ismail, serta sutradara andalan lainnya seperti Teguh Karya dan Asrul Sani, mulai memimpin dan mewarnai perkembangan industri perfilman di Indonesia. Film-film yang diproduksi pada masa awal kemerdekaan Indonesia ini cenderung mengusung tema-tema nasionalisme, perjuangan, serta refleksi terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat Indonesia saat itu. Beberapa judul

film yang menjadi ikon dan terkenal pada periode ini antara lain adalah "Darah dan Doa" (1950), "Serangan Fajar" (1951), dan "Tiga Dara" (1956). Film-film tersebut tidak hanya berhasil menarik animo penonton, namun juga dianggap sebagai karya-karya fundamental yang turut membangun industri dan identitas perfilman nasional Indonesia.

4. Era Orde Lama (1966 - 1998)

Setelah melewati masa-masa awal kemerdekaan, perkembangan industri film di Indonesia pada periode selanjutnya banyak dipengaruhi oleh dinamika politik yang terjadi, khususnya pada masa Orde Baru. Rezim Orde Baru yang berkuasa selama lebih dari tiga dekade memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap arah dan karakteristik film-film yang diproduksi pada masa itu. Dominasi politik Orde Baru dalam industri perfilman nasional tentu saja berimplikasi pada terbatasnya ruang kreatif dan ekspresi bagi para sineas. Banyak film yang dianggap kontroversial atau kritis terhadap pemerintah mengalami sensor dan pembatasan penayangan. Situasi ini secara tidak langsung turut membentuk pola produksi, distribusi, dan konsumsi film di Indonesia selama masa Orde Baru. Meski demikian, beberapa film nasional klasik yang diproduksi pada periode ini tetap diakui dan diapresiasi secara luas, baik dalam maupun luar negeri. Karya-karya penting ini tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung muatan sosial-budaya yang mencerminkan dinamika masyarakat Indonesia pada masa itu. Kajian terhadap film-film Orde Baru menjadi penting untuk memahami

kompleksitas hubungan antara industri perfilman, politik, dan konstruksi identitas nasional di Indonesia.

5. Era Reformasi (1998 - sekarang)

Seiring bergulirnya waktu, industri film di Indonesia terus mengalami perkembangan yang signifikan. Salah satu tren yang muncul pada periode ini adalah semakin banyaknya film-film independen (indie) yang diproduksi dan diterima dengan baik oleh penonton Indonesia. Film-film indie atau film yang dibuat di luar studio-studio besar, mulai memperoleh ruang dan apresiasi yang lebih luas di kalangan pecinta film tanah air. Berbagai kreativitas dan gaya bercerita yang unik, serta kemampuan menjangkau segmen penonton yang beragam, menjadikan film-film indie sebagai fenomena yang menarik dalam peta perfilman nasional. Selain itu, pada periode ini juga banyak dihasilkan film-film nasional yang kemudian menjadi ikonis dan dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Judul-judul seperti "Petualangan Sherina" (2000), "Laskar Pelangi" (2008), dan masih banyak lagi, merupakan representasi dari dinamika industri perfilman Indonesia yang semakin matang dan beragam. Untuk mendukung perkembangan industri film nasional yang semakin pesat, pemerintah Indonesia juga turut memberikan perhatian dan dukungan yang lebih serius. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah telah meluncurkan berbagai program yang ditujukan untuk mendorong kemajuan industri film di Indonesia, seperti program Pembiayaan Film Nasional dan penyelenggaraan Festival Film Indonesia

secara rutin. Upaya-upaya pemerintah ini menunjukkan komitmen untuk terus mengembangkan dan memperkuat industri perfilman Indonesia agar dapat bersaing di kancah global, sekaligus menjadi media yang semakin efektif dalam menyampaikan narasi, nilai, dan representasi budaya bangsa Indonesia. Dinamika perkembangan industri film nasional pada periode terkini menjadi indikator penting dalam menelusuri evolusi perfilman Indonesia ke depan.

6. Perkembangan Industri Film Digital

Memasuki era digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, industri film di Indonesia pun turut beradaptasi dan memanfaatkan kemajuan-kemajuan teknologi digital untuk mendukung proses produksi, promosi, serta distribusi film-film nasional. Salah satu aspek penting dalam transformasi industri film Indonesia di era digital adalah munculnya berbagai platform streaming film daring (online) yang menawarkan akses mudah bagi penonton untuk menikmati konten-konten film, baik lokal maupun internasional. Platform-platform digital seperti Netflix, iFlix, Viu, Vidio, dan lainnya, kini menjadi tren baru yang dimanfaatkan oleh penikmat film di Indonesia. Dengan hadirnya platform-platform streaming film digital ini, proses distribusi dan ekshibisi film-film Indonesia menjadi lebih luas dan terjangkau. Penonton dapat dengan mudah mengakses beragam film nasional terbaru maupun karya-karya klasik, tanpa harus pergi ke bioskop. Hal ini tentu saja memberikan dampak positif bagi upaya promosi dan pemasaran film

Indonesia di era digital saat ini. Selain itu, teknologi digital juga telah dimanfaatkan oleh para sineas dan produser film Indonesia dalam proses produksi. Kemajuan peralatan dan aplikasi digital memungkinkan kreativitas dan efisiensi yang lebih tinggi dalam pembuatan film, sekaligus membuka peluang bagi para sineas muda dan independen untuk berkarya. Transformasi industri film Indonesia di era digital ini menjadi penting untuk diamati dan dikaji lebih mendalam. Adaptasi terhadap teknologi digital tidak hanya berdampak pada aspek produksi dan distribusi, namun juga turut membentuk pola konsumsi, preferensi, serta lanskap industri perfilman nasional secara keseluruhan. Pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang arah perkembangan film Indonesia di masa mendatang.

Perkembangan industri perfilman di Indonesia mengalami dinamika yang cukup kompleks, yang mencerminkan kondisi sosial, politik, dan ekonomi bangsa dari masa ke masa. Sejarah perfilman nasional dimulai sejak era kolonial, dengan film bisu pertama yang diproduksi di Hindia Belanda pada tahun 1926 berjudul *Loetoeng Kasaroeng*. Namun, perkembangan industri ini baru benar-benar menunjukkan kemajuan pada era 1950-an, saat Indonesia mulai menegaskan identitas nasionalnya pasca-kemerdekaan. Pada masa ini, film digunakan sebagai alat untuk menyuarakan semangat kebangsaan, memperkuat identitas budaya, dan menyampaikan pesan moral serta kritik sosial (Ardiyanti, 2017).

Memasuki era 1970-an hingga 1980-an, industri film Indonesia mengalami masa keemasan. Banyak rumah produksi bermunculan, dan berbagai genre film seperti drama keluarga, komedi, laga, dan horor sangat diminati oleh masyarakat. Sutradara ternama seperti Teguh Karya, Arifin C. Noer, dan Usmar Ismail menjadi ikon penting perfilman Indonesia. Namun, pada dekade 1990-an, industri film nasional mulai mengalami kemunduran yang cukup signifikan. Serbuan film impor, minimnya dukungan pemerintah, serta dominasi televisi swasta yang menawarkan hiburan dengan biaya produksi rendah membuat banyak rumah produksi gulung tikar. Produksi film menurun drastis, dan film nasional kehilangan daya tariknya di mata publik.

Kebangkitan perfilman Indonesia mulai terasa kembali di awal tahun 2000-an, ditandai dengan munculnya film *Petualangan Sherina* (2000) dan *Ada Apa dengan Cinta?* (2002) yang sukses besar di pasaran dan menjadi titik balik antusiasme publik terhadap film lokal. Sejak saat itu, perfilman Indonesia terus berkembang, baik dari segi jumlah produksi, kualitas teknis, maupun ragam cerita. Genre yang diangkat juga semakin beragam, termasuk isu-isu sosial seperti ketimpangan ekonomi, pendidikan, gender, dan budaya. Pemerintah mulai memberikan perhatian lebih melalui kebijakan perfilman dan pendirian Badan Perfilman Indonesia (BPI). Kemajuan teknologi digital dan hadirnya platform streaming turut memperluas akses penonton terhadap film Indonesia, sekaligus membuka peluang baru bagi sineas muda dan independen untuk berkarya tanpa harus bergantung sepenuhnya pada jaringan bioskop konvensional.

Pernyataan pada paragraf sebelumnya didukung Narasumber: Bayu Bintang S.Ikom.. – Penggiat Film & Ketua *production house* SingPenting Production (Sabtu, 24 Mei 2025 pukul 12.10, Virtual Meeting) :

“Perkembangan film Indonesia sangat menarik untuk diamati. Jika kita mundur ke masa awal perfilman Indonesia, sekitar tahun 1950-an hingga 1970-an, tema yang diangkat dalam film banyak berkisar pada perjuangan nasional, kehidupan agraris, dan romantika keluarga. Namun, pada masa itu, penyampaian isu sosial masih bersifat implisit dan terbatas oleh sensor pemerintah yang cukup ketat. Memasuki era 1980-an hingga awal 2000-an, terjadi penurunan kualitas dan kuantitas produksi film nasional akibat masuknya dominasi sinetron dan film impor. Tapi justru pada masa reformasi dan setelahnya, terjadi lonjakan kebebasan berekspresi yang signifikan dalam dunia perfilman. Film-film mulai berani menyuarakan isu-isu sosial yang kompleks seperti ketimpangan ekonomi, korupsi, hak asasi manusia, identitas gender, hingga fenomena generasi sandwich yang kini semakin sering muncul, baik secara tersurat maupun tersirat.”

Pernyataan lain dari Narasumber: Nicko F.A.. – Penggiat Film & Mantan Pengurus Divisi Film & Fotografi UKM Bengkel Seni Universitas Tidar (Sabtu, 24 Mei 2025 pukul 08.44, Virtual Meeting):

“Saat ini, kita melihat film tidak lagi sekadar sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang refleksi sosial. Banyak sineas muda yang mengangkat tema keseharian masyarakat urban. Termasuk tekanan ekonomi, peran keluarga, dan konflik personal yang menggambarkan kondisi sosial kontemporer. Kehadiran platform digital seperti Netflix, Prime Video, dan bioskop daring lokal juga mendorong keragaman cerita dan pendekatan estetika. Film menjadi semakin relevan karena mampu menyuarakan keresahan sosial, dan saya rasa, arah ini akan terus berkembang seiring meningkatnya kesadaran sosial pembuat dan penonton film Indonesia.”

Pernyataan lain dari Narasumber: Muhammad Ikhsan Alfani – Freelance Cinematografer, Film Editor, Videografer dan Visual Production di Yayasan Pijar Foundation. Alumni Pengurus Komunitas Film "Sinema Komunikasi UMY (Selasa, 27 Mei 2025, pukul 20.53, Virtual Meeting :

“Menurut pendapat saya, perkembangan film di Indonesia saat ini sudah sangat pesat sekali. Kebebasan untuk membuat film juga sudah lumayan lebih bagus daripada sebelumnya. Bahkan dari jauh sebelumnya, seperti pada tahun 1998 mungkin misalnya. Kalau jaman dahulu film hanya sebagai "mainan" orang-orang kaya. Namun, sekarang ini film sebagai suatu hal untuk mengemukakan pendapat. Jadi, bukan hanya sebagai hiburan saja tetapi untuk saat ini film sudah digunakan sebagai media untuk menyuarakan keresahan-keresahan sosial para film maker yang kemudian dikemas melalui sebuah film. Sehingga film tidak hanya menghibur saja, melainkan melalui film kita dapat menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Saat ini juga sudah banyak terbuka kesempatan bagi para film maker untuk menggunakan platform-platform yang bisa menjadi wadah dalam menuangkan ide-idenya menjadi sebuah film seperti Netflix, We TV, Vidio maupun yang lainnya. Banyak kesempatan untuk kita belajar mengenai dunia film maker, meskipun kita bukan dari background penggiat film itu sendiri. Ini menjadi pancingan awal bagi seseorang untuk menjadi film maker. Terkait fenomena generasi sandwich, fenomena ini dekat dengan kondisi yang sering dialami oleh banyak generasi muda saat ini. Dari situ juga dapat dilihat bahwa ternyata pada akhirnya, banyak film dengan topik-topik yang dekat dengan masyarakat dapat menarik dan membentuk pasarnya sendiri.”

Meski demikian, industri perfilman Indonesia masih menghadapi tantangan, seperti distribusi film yang belum merata, minimnya infrastruktur bioskop di daerah dan masih dominannya selera pasar terhadap *genre* tertentu seperti horor dan drama romantis. Namun secara keseluruhan, perkembangan industri film Indonesia menunjukkan tren yang positif. Film-film lokal tidak hanya semakin diterima oleh penonton dalam negeri, tetapi juga mulai mendapat pengakuan di kancah internasional melalui festival-festival film dunia. Hal ini menunjukkan bahwa film Indonesia memiliki potensi besar sebagai medium ekspresi budaya sekaligus sebagai industri kreatif yang berdaya saing.

Film merupakan salah satu media komunikasi visual yang unik dan penting dalam masyarakat modern. Sebuah film terdiri dari urutan gambar diam atau bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah cerita atau

pesan tertentu. Melalui elemen visual, audio dan naratif yang dikemas dalam film. Pembuat film dapat menyampaikan berbagai macam gagasan, nilai dan representasi kepada khalayak penontonnya. Perkembangan industri film di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh berbagai faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi, preferensi pasar, serta arus globalisasi yang membawa masuknya berbagai budaya dan gaya hidup baru.

Pada tahun 2024, hadir sebuah film drama Indonesia berjudul “*Home Sweet Loan*” yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie dan diadaptasi dari novel karya Almira Bastari. Film produksi Visinema Pictures ini dibintangi oleh Yunita Siregar, Derby Romero, dan Fita Anggriani. Cerita berfokus pada tokoh utama bernama Kaluna (diperankan oleh Yunita Siregar), seorang perempuan muda yang diliputi rasa frustrasi akibat keinginannya untuk memiliki rumah sendiri. Kaluna digambarkan berjuang keras mencari tempat tinggal impian dengan harga yang sesuai, sambil menjalani hidup sederhana demi menabung untuk mencapai impian tersebut. Namun di tengah upayanya, Kaluna menghadapi berbagai tekanan dari keluarganya yang menuntut perhatiannya dan menambah beban tanggung jawabnya. Kondisi ini menimbulkan ketegangan emosional, karena Kaluna seolah-olah harus memilih antara memenuhi kebutuhan keluarga atau mengejar cita-cita pribadinya. Latar cerita yang diangkat dalam film ini sarat dengan konflik batin, dinamika relasi keluarga, dan tantangan ekonomi yang relevan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia masa kini. Melalui pendekatan naratif yang realistis dan emosional, “*Home Sweet Loan*” berhasil menyuguhkan potret perjuangan individu yang terjepit oleh ekspektasi keluarga dan tuntutan kemandirian. Film ini

kemudian dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini untuk mengupas lebih dalam bagaimana tanda-tanda visual, simbolik, dan naratif digunakan untuk merepresentasikan beban sosial yang dialami tokoh utama, serta bagaimana hal tersebut mencerminkan dinamika budaya dan struktur sosial dalam masyarakat urban Indonesia saat ini.

Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana film-film Indonesia merepresentasikan isu-isu sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Salah satu isu yang menjadi sorotan akhir-akhir ini adalah fenomena "*generasi sandwich*", yaitu generasi yang harus menanggung beban untuk membiayai kehidupan anak-anak di satu sisi, serta membantu perekonomian orang tua di sisi lain. Fenomena ini semakin umum terjadi seiring dengan meningkatnya biaya hidup, tuntutan ekonomi, serta pergeseran struktur keluarga di tengah masyarakat. Film *Home Sweet Loan* dapat diduga sebagai salah satu karya yang berusaha mengangkat dan merefleksikan fenomena generasi *sandwich*. Melalui analisis semiotika, peneliti dapat mengkaji bagaimana film ini menggunakan tanda-tanda, simbol, serta konstruksi naratif untuk menyampaikan makna-makna terkait dengan isu generasi *sandwich*. Analisis ini penting untuk memahami bagaimana media film, sebagai salah satu produk budaya, turut berperan dalam membentuk, menyebarkan, dan bahkan menguatkan pemahaman masyarakat mengenai fenomena sosial tersebut.

2.2. Sejarah Generasi *Sandwich*

Istilah generasi *sandwich* (*sandwich generation*) pertama kali dipopulerkan oleh Dorothy A. Miller, seorang profesor dari Universitas Kentucky, pada tahun 1981.

Dalam jurnal berjudul "*The Sandwich Generation: Adult Children of the Aging*" yang ditulisnya. Miller memperkenalkan dan mendefinisikan konsep ini secara komprehensif. Pada awalnya, istilah generasi *sandwich* digunakan untuk menggambarkan situasi yang dialami oleh wanita-wanita berusia 30-40 tahun. Mereka dihadapkan pada tantangan harus merawat dan memenuhi kebutuhan anak-anak mereka di satu sisi, sementara di sisi lain juga harus mencukupi kebutuhan orang tua mereka yang sudah lanjut usia (Kusumaningrum, 2018). Selain itu, tidak jarang mereka juga terlibat dalam memberikan bantuan dan dukungan kepada teman-teman serta orang lain di sekitarnya yang membutuhkan.

Konsep generasi *sandwich* ini muncul sebagai refleksi terhadap pergeseran demografis dan perubahan struktur keluarga yang terjadi pada masa itu. Semakin banyaknya orang tua lanjut usia yang hidup lebih lama, sementara di sisi lain mereka juga harus mengasuh anak-anak, menciptakan situasi di mana individu-individu tersebut terjepit di antara dua tanggung jawab yang menuntut perhatian dan sumber daya yang tidak sedikit (Khalil & Santoso, 2022). Istilah generasi *sandwich* kemudian menjadi topik penting yang dikaji dan didiskusikan dalam berbagai bidang, seperti sosiologi, psikologi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Berbagai penelitian berusaha mengeksplorasi lebih jauh mengenai dinamika, tantangan, dan implikasi yang dihadapi oleh individu-individu yang terjebak dalam situasi generasi *sandwich* ini. Pemahaman yang mendalam tentang fenomena ini menjadi krusial untuk mengembangkan strategi dukungan yang lebih efektif bagi mereka (Syahiti et al., 2025).

Sejak diperkenalkan oleh Dorothy A. Miller pada tahun 1981, konsep generasi *sandwich* (*sandwich generation*) terus berkembang dan mendapat perhatian yang semakin luas dari berbagai kalangan, seperti para peneliti, sosiolog, dan ahli ekonomi. Fenomena ini menjadi topik yang penting untuk dikaji lebih mendalam seiring dengan transformasi demografis dan struktur keluarga yang terjadi di berbagai belahan dunia (Syahiti et al., 2025). Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah generasi *sandwich* di Indonesia diperkirakan terus meningkat setiap tahunnya (HS & Karyono, 2024). Berdasarkan proyeksi BPS untuk tahun 2025, diperkirakan akan ada sekitar 67,90 juta orang yang termasuk dalam kelompok usia produktif (15-64 tahun). Jumlah ini setara dengan 23,83 persen dari total penduduk Indonesia, yang nantinya akan bertanggung jawab untuk memberikan penghidupan yang layak bagi kelompok usia non-produktif (0-14 tahun dan di atas 65 tahun).

Isu mengenai generasi *sandwich* semakin menjadi perhatian utama dalam berbagai kajian ilmiah, khususnya di bidang sosiologi, psikologi, dan ekonomi. Para peneliti berusaha mengeksplorasi lebih dalam mengenai karakteristik, dinamika, serta implikasi yang ditimbulkan oleh fenomena ini terhadap individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Berbagai studi empiris telah dilakukan untuk menganalisis profil demografi, tantangan, dan strategi adaptasi yang dikembangkan oleh mereka yang terjebak dalam situasi generasi *sandwich* (Kusumaningrum, 2018). Pemahaman yang komprehensif atas fenomena ini dianggap penting untuk membantu merumuskan kebijakan dan program-program

dukungan yang lebih efektif bagi kelompok masyarakat yang berada dalam kondisi serba-sulit tersebut.

Meskipun istilah generasi *sandwich* sering digunakan secara umum untuk menggambarkan individu-individu yang terjepit di antara tanggung jawab terhadap dua generasi, penting untuk memahami bahwa sebenarnya terdapat beberapa kategori atau tipe yang berbeda dalam fenomena ini (Khalil & Santoso, 2022). Memahami perbedaan di antara kategori-kategori tersebut dapat membantu kita untuk lebih mengenali dan memahami variasi tantangan serta dinamika yang dihadapi oleh individu-individu yang berada dalam situasi generasi *sandwich* yang berbeda-beda. Kategori generasi *sandwich* dapat diuraikan, sebagai berikut: (Fandy, 2020)

1. *The Traditional Sandwich Generation*

Kategori pertama dari fenomena generasi *sandwich* dikenal sebagai *traditional sandwich generation*. Kategori ini mengacu pada individu, biasanya berada pada rentang usia pertengahan atau dewasa muda akhir, yang secara bersamaan memikul tanggung jawab dalam merawat anak-anak mereka yang masih berusia di bawah 18 tahun sekaligus harus mengurus orang tua mereka yang sudah lanjut usia. Situasi ini menciptakan tekanan yang besar karena mereka berada di posisi tengah dan terhimpit di antara dua generasi yang membutuhkan dukungan, baik secara emosional, fisik, maupun finansial. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Dorothy A. Miller pada tahun 1981 dan sejak itu menjadi landasan penting dalam memahami dinamika beban

ganda yang dihadapi oleh kelompok ini. Individu dalam kategori ini sering kali mengalami dilema antara memenuhi kebutuhan anak-anak yang masih dalam tahap pertumbuhan dan pendidikan dengan kewajiban moral serta tanggung jawab terhadap orang tua yang mulai menurun kesehatannya atau tidak lagi produktif secara ekonomi. Akibatnya, kelompok ini rentan mengalami stres, kelelahan, serta tekanan ekonomi yang cukup besar karena pengeluaran yang harus dibagi untuk dua generasi sekaligus. Selain itu, mereka juga mengalami beban psikologis yang kompleks karena harus menjalankan peran sebagai orang tua sekaligus sebagai anak yang berbakti. Dalam konteks budaya Asia, termasuk Indonesia, di mana nilai-nilai kekeluargaan dan pengabdian kepada orang tua sangat dijunjung tinggi, peran ini kerap dianggap sebagai bentuk kewajiban moral yang tak bisa ditawar. Hal ini memperkuat posisi kelompok *traditional sandwich generation* sebagai salah satu entitas sosial yang penting untuk diperhatikan dalam kajian-kajian tentang struktur keluarga dan kesejahteraan sosial.

2. *The Club Sandwich Generation*

Kategori kedua dalam pembagian generasi sandwich dikenal dengan istilah *the club sandwich generation*. Istilah ini merujuk pada individu yang tidak hanya terbebani dengan tanggung jawab merawat anak-anak dan orang tua lanjut usia, tetapi juga harus memberikan dukungan kepada anggota keluarga lainnya, seperti saudara kandung, kerabat dekat, bahkan teman-teman yang sedang mengalami kesulitan.

Beban yang ditanggung oleh kelompok ini lebih kompleks dan berlapis, karena mereka berada di pusat dari jejaring sosial yang lebih luas dan memiliki peran sebagai penopang utama dalam lingkaran tersebut. Berbeda dengan *traditional sandwich generation* yang hanya memikul dua generasi, *the club sandwich generation* sering kali harus mengelola dinamika sosial dan emosional dari berbagai arah. Mereka dituntut untuk hadir dan terlibat aktif dalam kehidupan orang-orang terdekat mereka yang mengalami berbagai persoalan, seperti masalah kesehatan, ketidakstabilan ekonomi, kehilangan pekerjaan, atau bahkan persoalan mental dan emosional. Konsekuensinya, mereka harus membagi energi, waktu, perhatian, serta sumber daya finansial ke lebih banyak pihak, yang pada akhirnya dapat menimbulkan kelelahan mental dan fisik yang cukup signifikan. Tidak jarang, individu dalam kategori ini harus menunda atau mengorbankan kepentingan pribadi, seperti pengembangan karier, pendidikan lanjutan, atau waktu untuk diri sendiri, demi memenuhi tuntutan yang ada di sekeliling mereka. Situasi ini bisa menyebabkan stres kronis, perasaan frustrasi, atau bahkan penurunan kualitas hidup. Dalam konteks budaya kolektif seperti di Indonesia, di mana solidaritas keluarga dan nilai gotong royong sangat ditekankan, individu dalam *the club sandwich generation* sering kali merasa sulit untuk menolak permintaan bantuan, meskipun mereka sendiri berada dalam kondisi yang rentan. Penting bagi masyarakat dan pembuat kebijakan untuk memberikan perhatian khusus pada kelompok ini, agar

mereka tidak terjebak dalam lingkaran pengorbanan tanpa dukungan yang memadai.

3. *The Open Faced Sandwich Generation*

Kategori ketiga dikenal sebagai *the open faced sandwich generation*, yang merujuk pada individu-individu yang berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah dan dihadapkan pada tantangan finansial yang jauh lebih kompleks dalam memenuhi kebutuhan hidup dua generasi, yaitu orang tua dan anak-anak mereka. Tidak seperti kategori lain yang mungkin memiliki akses lebih baik terhadap sumber daya ekonomi atau sistem pendukung, kelompok ini kerap kali harus berjuang dengan pendapatan yang terbatas dan pilihan yang serba sulit. Kelompok ini umumnya bekerja dalam sektor informal, memiliki penghasilan tidak tetap, atau menempati pekerjaan dengan upah minimum, sehingga setiap keputusan finansial harus dipertimbangkan dengan sangat hati-hati. Mereka sering kali tidak memiliki tabungan darurat, jaminan kesehatan yang memadai, atau akses terhadap layanan sosial yang bisa meringankan beban mereka. Akibatnya, tanggung jawab untuk menopang kebutuhan hidup orang tua yang sudah tidak produktif dan anak-anak yang masih bergantung sepenuhnya secara ekonomi menjadi tekanan yang luar biasa besar. Selain itu, mereka juga kerap menghadapi risiko utang yang tinggi, harus memilih antara kebutuhan sehari-hari yang mendesak dengan biaya pendidikan anak, atau bahkan harus mengorbankan pengobatan orang tua karena keterbatasan dana.

Dalam banyak kasus, kelompok ini berada dalam situasi serba salah yang menciptakan tekanan emosional berkepanjangan, seperti rasa bersalah, cemas, atau frustrasi karena merasa tidak mampu memenuhi semua tuntutan keluarga. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih sangat mengandalkan struktur keluarga sebagai jaringan dukungan utama, keberadaan kelompok *the open faced sandwich generation* mencerminkan realitas sosial yang patut mendapat perhatian lebih. Mereka membutuhkan kebijakan yang lebih inklusif dan sistem perlindungan sosial yang efektif agar tidak terus terperangkap dalam siklus kemiskinan antar generasi. Dukungan dari pemerintah, lembaga sosial, serta pemahaman masyarakat luas sangat penting agar kelompok ini dapat tetap bertahan dan tidak kehilangan masa depan mereka sendiri demi memenuhi kebutuhan keluarga.

Pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap variasi kategori dalam fenomena generasi *sandwich* sangatlah penting dalam rangka merancang intervensi serta bentuk dukungan yang benar-benar relevan dan sesuai dengan kebutuhan riil dari masing-masing kelompok yang terdampak. Setiap kategori dalam generasi *sandwich*, baik itu *traditional sandwich generation*, *club sandwich generation*, maupun *open faced sandwich generation* memiliki karakteristik, tantangan, dan beban psikososial maupun ekonomi yang berbeda-beda. Kategori generasi *sandwich* tidak bisa disamaratakan bahwa satu bentuk bantuan atau kebijakan akan efektif untuk semua. Misalnya, kelompok tradisional mungkin lebih membutuhkan fasilitas penitipan anak dan perawatan lansia yang terjangkau,

sementara kelompok klub *sandwich* memerlukan sistem dukungan yang lebih kompleks karena cakupan tanggung jawab mereka yang lebih luas, termasuk untuk kerabat di luar keluarga inti. Di sisi lain, kelompok *open faced* kemungkinan besar akan memerlukan bantuan ekonomi langsung, seperti subsidi pendidikan, bantuan pangan, atau program perlindungan sosial yang inklusif. Dengan mengidentifikasi kebutuhan spesifik dari setiap kategori, kebijakan publik maupun program-program lembaga sosial dapat dirancang dengan lebih tepat sasaran, sehingga memberikan dampak yang signifikan dalam mengurangi tekanan dan beban hidup mereka. Tidak hanya itu, pendekatan ini juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat luas akan pentingnya peran generasi *sandwich*, serta membangun solidaritas sosial dalam membantu mereka. Pemetaan yang akurat terhadap kategori dan kondisi masing-masing kelompok menjadi fondasi utama bagi terciptanya solusi yang adil dan berkelanjutan bagi seluruh lapisan generasi *sandwich* di masyarakat.

2.3. Sejarah Film Indonesia Dengan Isu Generasi *Sandwich*

Sejarah film di Indonesia yang mengangkat isu generasi *sandwich* dapat dikatakan masih cukup baru, namun semakin mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Setidaknya terdapat tiga film yang secara spesifik menceritakan mengenai fenomena ini. Film pertama yang muncul adalah "Cinta Pertama, Kedua & Ketiga" yang dirilis pada tahun 2021. Raja (diperankan oleh Angga Yunanda) adalah seorang pemuda yang bercita-cita hidup mandiri, mengikuti jejak kedua saudaranya. Namun, di tengah usahanya, ia memilih untuk tetap tinggal dan merawat ayahnya, Dewa (Slamet Rahardjo), seorang ayah tunggal yang telah membesarkannya. Di sisi lain, Asia (Putri Marino) menjalani kehidupan serupa.

Asia tinggal bersama sang ibu, Linda (Ira Wibowo), yang juga membesarkannya seorang diri. Bagi Asia, merawat ibunya adalah bentuk penghormatan dan balas budi atas segala pengorbanan yang telah diberikan selama ini. Segalanya tampak berjalan biasa, hingga kenyataan mengejutkan datang. Dewa dan Linda ternyata saling jatuh cinta, pertemuan mereka memunculkan dinamika baru yang tidak hanya memengaruhi hubungan mereka, tetapi juga mempertemukan Raja dan Asia dalam cerita yang lebih rumit. Raja menerima hubungan ayahnya dengan bahagia, menganggap hal itu sebagai kesempatan ayahnya menemukan kebahagiaan baru. Namun tidak demikian dengan Asia. Asia masih diliputi keraguan, mempertanyakan apakah hubungan tersebut akan membawa kebaikan atau justru luka yang baru. Seiring waktu, Raja berusaha meyakinkan Asia untuk menerima kenyataan tersebut. Dalam proses itulah, kedekatan di antara mereka mulai tumbuh menjadi perasaan yang lebih dalam. Di balik tanggung jawab besar mereka sebagai anak dari orang tua tunggal, Raja dan Asia perlahan menyadari bahwa mereka tidak hanya berbagi beban yang sama, tetapi juga menemukan cinta di tengah kesulitan. Film ini mengangkat tema cinta, keluarga, dan pengorbanan, serta menggambarkan bagaimana hubungan antargenerasi bisa menghadirkan luka sekaligus harapan baru.

Film terbaru yang mengangkat isu generasi *sandwich* di Indonesia adalah "1 Kakak 7 Ponakan" yang dirilis pada tahun 2025. Film ini menceritakan tentang kisah Hendarmoko, seorang arsitek muda yang tiba-tiba harus menjadi tulang punggung keluarga setelah kematian mendadak kakak-kakaknya. Sebelumnya, Hendarmoko (yang diperankan oleh Chicco Kurniawan) hidup dengan fokus pada karier arsitekturnya yang sedang merintis. Namun, situasi berubah drastis ketika ia

harus mengambil tanggung jawab untuk merawat dan membesarkan tujuh orang keponakan yang kini berada di bawah asuhannya. Sebagai seorang laki-laki lajang, Hendarmoko sama sekali tidak memiliki pengalaman dalam mengasuh anak-anak. Ia harus berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan dasar, pendidikan, serta perkembangan psikologis dari ketujuh keponakan yang menjadi tanggungannya. Di saat yang sama, ia juga harus berusaha mempertahankan kariernya sebagai arsitek muda yang sedang berkembang. Ketika akhirnya ada kesempatan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, Hendarmoko dihadapkan pada dilema berat. Ia harus memilih antara mengejar cita-cita pribadi dan karier, atau tetap tinggal dan merawat keponakan-keponakan yang telah menjadi tanggung jawabnya. Kompleksitas situasi yang dihadapi Hendarmoko menjadi sorotan utama dalam film "1 Kakak 7 Ponakan" ini. Melalui sudut pandang Hendarmoko sebagai seorang laki-laki yang tiba-tiba menjadi generasi *sandwich* dalam konteks yang lebih luas, film ini berusaha memperluas representasi fenomena ini di Indonesia. Dinamika dan tantangan yang dihadapi Hendarmoko dalam memenuhi berbagai tuntutan peran menjadi fokus utama dalam alur ceritanya.

Kehadiran film yang secara khusus mengangkat isu generasi *sandwich* di Indonesia dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, yaitu "Cinta Pertama, Kedua & Ketiga" (2021) dan "1 Kakak 7 Ponakan" (2025), menunjukkan bahwa fenomena ini semakin mendapat perhatian dan pengakuan akan relevansinya dalam kehidupan masyarakat. Film-film tersebut tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengedukasi dan mendiskusikan isu generasi *sandwich* secara lebih luas. Melalui alur cerita yang realistis dan emosional, kedua

film tersebut berhasil mengangkat dan menyoroti berbagai tantangan yang dihadapi oleh individu-individu yang terjebak dalam situasi "terjepit" di antara tanggung jawab terhadap dua generasi. Film-film ini menampilkan kompleksitas dilema, tekanan psikologis, dan upaya penyeimbangan yang harus dilakukan oleh para tokoh utama. Kemampuan film-film tersebut dalam mengemas isu generasi *sandwich* secara apik dan empatik memungkinkannya untuk menjadi medium yang efektif dalam menyebarkan kesadaran dan pemahaman mengenai fenomena ini di kalangan masyarakat Indonesia. Melalui media film, problematika yang dihadapi oleh generasi *sandwich* dapat disosialisasikan dan didiskusikan secara lebih luas, sehingga pada akhirnya dapat mendorong terciptanya dukungan dan intervensi yang lebih tepat bagi mereka. Kehadiran dua film ini dalam kurun waktu yang relatif singkat menunjukkan bahwa isu generasi *sandwich* semakin mendapat pengakuan dan perhatian yang semakin meningkat di Indonesia. Hal ini membuka peluang bagi berkembangnya diskursus dan upaya-upaya penanganan yang lebih komprehensif terhadap fenomena ini dalam masyarakat.